

Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Studi Literatur pada Era Kolonial Hingga Era Reformasi

Azzahra Sabrina Hanifa¹, Yaniz Naura Naviana Haryadi², Khuriyah³

^{1,2,3}UIN Raden Mas Said Surakarta

zahraasabrina11@gmail.com¹, yaniznaura30@gmail.com², khuriyah98@gmail.com³

ABSTRACT

This research aims to describe the development of the Islamic Religious Education curriculum in Indonesia starting from the Dutch-Japanese colonial pre-independence period, the old order period, the new order period, the reformation period to the independent learning curriculum. The research in this article was carried out using the library research method. The type of research used by researchers is qualitative research. The results of this research show that the Islamic Religious Education (PAI) curriculum has always developed following the times, starting from the pre-independence era characterized by a colonial-style education system, the old order curriculum consisting of the 1947 curriculum, the 1952 curriculum and the 1964 curriculum, the new order curriculum consisting of the 1968 curriculum, 1975 curriculum, 1984 curriculum, 1994 curriculum, reform period education curriculum consisting of KBK (2006), KTSP (2006), 2013 curriculum and the independent learning curriculum where each curriculum has its own characteristics in its implementation.

Keywords : Curriculum, Islamic Religious Education, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia mulai dari masa pra kemerdekaan kolonial Belanda-Jepang, masa orde lama, masa orde baru, masa reformasi hingga kurikulum merdeka belajar. Penelitian pada artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka atau *library research*. Jenis penelitian yang digunakan peneliti yakni penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman, mulai dari era pra kemerdekaan ditandai dengan sistem pendidikan bercorak kolonial, kurikulum masa orde lama terdiri dari kurikulum 1947, kurikulum 1952 dan Kurikulum 1964, kurikulum pendidikan masa orde baru terdiri dari kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum pendidikan masa reformasi terdiri dari KBK (2006), KTSP (2006), kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar dimana setiap kurikulum tersebut memiliki ciri khas masing-masing pada pelaksanaannya.

Kata kunci : Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Indonesia.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan dunia pendidikan. Kurikulum telah lahir sejak zaman penjajahan Belanda dan telah resmi diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan pada kala itu. Kurikulum ialah sebuah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan sistem pendidikan dalam suatu negara. Beberapa orang beranggapan bahwa bentuk kehidupan yang digunakan oleh suatu bangsa juga dipengaruhi oleh kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh negara tersebut. Perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi di Indonesia yang berkembang sangat pesat akan berpengaruh terhadap dunia pendidikan.

Hasil pencapaian dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu bukti dari keberhasilan kompetensi beragama Islam. Akan tetapi, faktanya, terdapat indikator bahwa aspek kognitif tidak sebanding dengan pengamalan nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan ini menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan yang diperoleh peserta didik dengan pengalamannya belum berjalan secara efektif. Oleh karena itu, dengan munculnya permasalahan ini, maka kemudian pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan mengenai kurikulum dalam bidang pendidikan. Kurikulum sering mengalami perubahan dan berusaha untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya.

Kurikulum di Negara Indonesia selalu mengalami perubahan berkali-kali menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang bertujuan untuk menyelaraskan antara perkembangan pendidikan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Pada dasarnya semua perubahan kurikulum yang dilakukan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik. Opini masyarakat yang beranggapan bahwa “ganti menteri ganti kurikulum” seperti sudah mengakar dalam diri. Namun, dalam kenyataannya perubahan kurikulum muncul sebagai dampak adanya perubahan undang-undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa tidak semua perubahan yang terjadi selalu dipandang positif sehingga perlu dilakukan perbaikan secara berkelanjutan dalam setiap masa. Seperti yang kita ketahui bahwa hingga saat ini negara kita masih mengacu kepada desain kurikulum yang dikonsepsikan oleh barat karena beranggapan bahwa negara barat lebih cerdas dan mampu berkembang pesat untuk menciptakan inovasi dan kreativitas yang baru dalam dunia pendidikan. Sementara di Indonesia masih terfokus pada proses untuk menemukan konsep kurikulum apa yang paling tepat untuk digunakan. Berbagai perubahan yang terjadi ternyata tidak menghasilkan *output* sesuai dengan yang diharapkan pada awal penyusunan kurikulum tersebut, bahkan tidak jarang yang menyatakan gagal (Zulkifli, 2023).

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia, baik pada era sebelum kemerdekaan yakni pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, ataupun pada era setelah kemerdekaan yakni pada masa orde lama, orde baru, dan reformasi sehingga dapat diketahui berbagai perkembangan kurikulum khususnya yang berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian pada artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka atau *library research*. Jenis penelitian yang digunakan peneliti yakni penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mencari makna terhadap suatu fenomena yang menggunakan teknik analisis secara mendalam yang mengkaji suatu masalah. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan

penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara mendeskripsikannya ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, yaitu dengan cara mengkaji literatur terkait kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia pada era kolonial hingga era reformasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebelum Kemerdekaan

Pembelajaran pendidikan yang berbasis agama Islam diawali pada abad ke-13 M, terlihat dari kehadiran para pedagang yang berasal dari Gujarat (India) ke tanah air. Agama Islam semakin berkembang di kawasan pesisir yang menjadi jalur perdagangan dan interaksi antara pedagang Gujarat dengan penduduk pribumi (Miswar Saputra et al., 2021). Penjajahan yang dilakukan oleh kolonial Belanda menandakan berakhirnya masa kejayaan kerajaan Islam di Nusantara. Pendidikan Islam pada masa pra-kemerdekaan dapat dikatakan kurang mendapat perhatian dari pemerintah kolonial dimana pendidikan pada era pra-kemerdekaan terfokus pada penyiapan tenaga kerja yang mampu memenuhi kebutuhan penjajah, yakni nantinya para tenaga kerja tersebut juga akan menjadi pekerja untuk kepentingan para penjajah pada saat itu.

Kurikulum pendidikan pada masa penjajahan Belanda-Jepang disentralkan pada pemenuhan misi dan tujuan penjajah, yakni menghasilkan sumber daya manusia yang mampu memenuhi kebutuhan dan membantu misi kolonial. Pada mulanya, penjajahan yang mereka lakukan murni hanya untuk mencari rempah-rempah. Namun, ternyata kolonial Belanda juga melakukan misi penyebaran agama para penjajah, yakni Kristen (Kodir, 2015). Oleh karena itu, pada abad ke-16 dan 17, mereka mendirikan sebuah lembaga pendidikan dalam upaya untuk menyebarkan agama Kristen di Nusantara. Penyebaran agama tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi para penjajah, tetapi juga bagi para masyarakat pribumi.

Selain misi penyebaran agama, bangsa Eropa juga membutuhkan pegawai rendahan yang mampu membaca dan menulis untuk membantu misi pengembangan usaha, contohnya seperti tanam paksa. Maka dari itu, didirikanlah lembaga-lembaga pendidikan. Namun, lembaga tersebut hanya diperuntukkan bagi kalangan khusus, yaitu golongan priyai (Niswah, 2022). Pendidikan Islam pada saat itu dikelola secara langsung oleh para masyarakat pribumi dengan beberapa model pendidikan, seperti pesantren, langgar, sekolah, dan di berbagai tempat yang memungkinkan untuk dilaksanakan proses pengajaran agama Islam.

Pada masa pra kemerdekaan, pendidikan terbagi menjadi dua corak, yakni pendidikan bercorak lama yang bersifat tradisional dengan model pondok pesantren dan pendidikan bercorak baru yang ditandai dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan oleh kolonial Belanda (Zaelani et al., 2023). Pendidikan yang dikelola oleh kolonial sangat berbeda dengan pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi dimana pendidikan Belanda terutama dari segi aspek, kurikulum dan tujuannya lebih mengarah pada ilmu-ilmu pengetahuan umum, sedangkan lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh masyarakat

pribumi lebih menekankan pada pengajaran dan praktik ilmu agama.

a. Pengajian Al-Qur'an

Model pendidikan agama Islam ini dikelola oleh masyarakat pribumi dengan pelaksanaannya yang masih sangat sederhana. Corak pendidikan ini mengarah pada pendidikan Islam tingkat awal (dasar) dimana keseluruhan materi dan tujuan difokuskan pada pengkajian al-Qur'an. Proses pengajian al-Qur'an dilaksanakan di rumah, langgar, masjid, ataupun serambi rumah sang guru yang berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk belajar membaca al-Qur'an, mempelajari tata cara shalat sesuai dengan syariat dan tuntunan ajaran agama Islam, juga materi tauhid atau ketuhanan. Dalam pelaksanaannya, para murid mempelajari huruf hijaiyah, surat-surat yang terdapat di dalam Juz 'amma, membaca surat al-Fatihah, dilanjut dengan menghafal surat-surat di dalam al-Qur'an, serta bacaan dan do'a dalam shalat (Miswar Saputra et al., 2021).

Pengkajian al-Qur'an dilaksanakan secara tatap muka (*face to face*) dan bersifat individual antara guru dengan murid. Murid berkumpul di suatu langgar atau masjid, kemudian membaca dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an secara berhadapan dengan guru selama kurang lebih 15 sampai 30 menit. Ketika ada murid yang maju, maka murid lainnya menggunakan waktu tersebut untuk memperbaiki bacaan kemarin yang telah diperbaiki oleh guru atau menambah hafalan al-Qur'an secara mandiri. Dalam perkembangannya, model pengajian al-Qur'an mengalami klasifikasi dalam tingkatan pendidikan, yakni 1) pemula yang baru saja mempelajari huruf hijaiyah hingga ia mampu membaca ayat al-Qur'an dan 2) tingkat lanjutan dimana materi poin pertama ditambah dengan ilmu-ilmu lain, seperti kitab kuning, ilmu tajwid dan nahwu sharaf.

b. Pengajian Kitab

Model pelaksanaan pada pengajian kitab cenderung seperti pesantren. Kurikulum pendidikan pesantren mengacu pada tingkat kemudahan dalam kitab-kitab yang dipelajari, yakni mulai dari kitab tingkat dasar, menengah dan atas. Pengajian kitab dilaksanakan di langgar, masjid, mushola, juga di rumah sang Kyai atau Ustadz. Sistem pengajian ini tidak hanya dilakukan secara individu seperti pengajian al-Qur'an, tetapi juga dilakukan secara berkelompok dengan model halaqah. Pada perkembangannya, pengajian kitab melakukan penyempurnaan di segala aspek, khususnya dalam bidang kurikulum dimana pesantren tidak hanya fokus terhadap ilmu agama, tetapi juga mulai menghimpun ilmu-ilmu pengetahuan umum (Miswar Saputra et al., 2021). Terdapat tiga tingkatan dalam pembelajaran kitab di pesantren dimana kitab-kitab tersebut langsung dipilihkan oleh sang Kyai atau Ustadz, diantaranya yakni :

1. Tingkat rendah. Diawali dengan mempelajari ilmu tata bahasa, seperti nahwu atau sharaf. Pada tingkat ini, salah satu kitab yang digunakan adalah Kitab Fathul Qorib.
2. Tingkat menengah. Pada tingkat ini, santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu pada tingkatan pertama, tetapi juga mulai mempelajari ilmu tauhid atau ketuhanan dengan merujuk pada beberapa kitab, yaitu Kitab Fathul Mu'in, Kitab Sanusi, dan Syaikh Khalid.
3. Tingkat Tinggi. Ilmu yang dipelajari pada tingkat ini lebih kompleks dibandingkan dengan tingkat sebelumnya, yakni santri juga mulai mempelajari ilmu fiqh dan tafsir dimana salah satunya menggunakan kitab Baidhawi.

Pengajian kitab dimulai dengan pembacaan teks satu demi satu perbarisnya oleh seorang guru, kemudian menterjemahkan teks tersebut. Lalu, apabila masih terdapat kosa kata yang belum dipahami oleh santri, maka guru akan menjelaskannya lebih detail. Pendidikan model pesantren pada pengajian kitab ini bertujuan untuk mencetak lulusan yang memiliki penguasaan dalam ilmu-ilmu agama. Dilihat dari perkembangannya, pesantren dan beberapa lembaga pendidikan Islam informal memiliki cikal bakal menjadi madrasah (Miswar Saputra et al., 2021). Pada awal kelahiran madrasah, kurikulum yang digunakan lebih banyak terfokus pada ilmu-ilmu pengetahuan agama. Namun, seiring berkembangnya zaman, madrasah mulai menginternalisasikan mata pelajaran umum, seperti ekonomi, geografi, sejarah, dan lain-lain.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam Setelah Kemerdekaan

a. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Era Orde Lama

1. Kurikulum 1947

Kurikulum 1947 dikenal dengan istilah Rentjana Pelajaran. Kurikulum 1947 merupakan kurikulum yang pertama kali lahir setelah kemerdekaan Indonesia sehingga sistem pendidikan agama pada masa ini masih bercorak Belanda dan Jepang, serta berdampak pula pada pelaksanaannya yang belum berjalan secara maksimal ketika itu (Zulkifli, 2023). Secara historis, pengembangan kurikulum ini baru saja dimulai pada tahun 1950 dikarenakan sistem politik yang belum stabil pada saat itu dan masih dalam tahap penyusunan, serta masih berusaha untuk mencari model pendidikan yang ideal. Sistem pendidikan pada masa ini lebih menekankan pada penanaman rasa cinta tanah air dan dengan itu diharapkan mampu membangun kesadaran dalam berbangsa dan bernegara di kalangan masyarakat. Sebelum tahun 1951, pendidikan agama hanya dilaksanakan untuk kelas 4 ke atas. Namun, pada tahun 1951 pendidikan agama telah diajarkan pada siswa sejak kelas 1 Sekolah Dasar (Ratih, 2020).

2. Kurikulum 1952

Kurikulum 1952 disebut juga dengan istilah Rentjana Pelajaran Terurai yang merupakan perbaikan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya (1947). Peraturan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang menegaskan bahwa pelaksanaan materi pendidikan agama Islam wajib diberikan di sekolah minimal dua jam perminggu sebagaimana tertuang dalam SKB Dua Menteri (Menteri PP&K dan Menteri Agama) pada tahun 1951. Setelah itu, penyusunan kurikulum pendidikan agama telah diupayakan oleh Departemen Agama dengan membentuk sebuah tim yang diketuai oleh K.H. Imam Zarkasyi dari Pondok Pesantren Modern Gontor dimana hasil dari penyusunan kurikulum tersebut langsung disahkan oleh Menteri Agama pada tahun 1952 (Sholihah, 2023).

Upaya Departemen Agama tersebut ternyata membuahkan hasil dengan diperolehnya porsi materi pendidikan agama Islam sebanyak 25% dari total keseluruhan mata pelajaran yang diajarkan selama satu pekan di sekolah. Terdapat pengklasifikasian bidang ilmu studi pengembangan pada kurikulum 1952 yang dikenal dengan sebutan pancawardhana, diantaranya yaitu moral, kecerdasan, emosionalistik, keterampilan, dan jasmani (Mawardi, 2021).

3. Kurikulum 1964

Kurikulum Indonesia terus mengalami perkembangan hingga tahun 1964 dimana kurikulum pada tahun ini dikenal dengan istilah Rentjana Pendidikan 1964 yang memiliki karakteristik aktif, kreatif dan produktif dalam konsep pengembangannya. Pada Rentjana Pendidikan, sistem pendidikan diarahkan agar siswa mampu memecahkan berbagai permasalahan atau menemukan solusi atas permasalahan yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari dengan kemampuan mereka sendiri (*problem solving*).

Model yang digunakan pada kurikulum 1964 ini ialah gotong royong dipimpin dimana para siswa pada Hari Sabtu di setiap pekannya dibebaskan untuk melakukan kegiatan dan berlatih sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing (Dhaifi, 2017). Kegiatan tersebut terdiri dari berbagai macam bidang, mulai dari olahraga, kesenian, juga kebudayaan dimana dengan adanya kegiatan ini diharapkan mampu mencetak generasi yang memiliki rasa cinta terhadap tanah air dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Era Orde Baru

Perkembangan kurikulum PAI di Indonesia terus diupayakan dan bergeser seiring perkembangan waktu, pergantian kepemimpinan dan politik ikut mewarnai juga berdampak pada perubahan wajah kurikulum tersebut. Pada masa orde baru, segala bentuk kebijakan yang berkaitan dengan sistem pendidikan madrasah cenderung berbentuk peningkatan dan berkelanjutan dari sistem sebelumnya, yaitu pada masa orde lama.

Masa orde baru, madrasah era ini lebih bersifat otonom dimana pengawasannya berada dibawah Kementerian Agama secara langsung, belum menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional (Nurhayati, 2013). Dalam hal muatan kurikulum madrasah, masalah ini disebabkan oleh fokus yang lebih besar pada materi agama. Selain itu, struktur kurikulum yang digunakan tidak seragam, yang menghasilkan kesan bahwa kurikulum madrasah tidak memiliki standar yang jelas dan sistem manajemen madrasah yang tidak terpantau oleh pemerintah.

Dengan mempertimbangkan situasi tersebut, Menteri Agama berusaha untuk melakukan perbaikan dan pengembangan. Hal ini ditunjukkan dalam ketetapan MPRS Nomor XXVII tahun 1966, pasal 1 yang menetapkan bahwa PAI akan dimasukkan ke dalam kurikulum dan akan diajarkan di sekolah umum dari tingkat dasar hingga universitas (Daulay, 2007).

Pada masa ini, perkembangan kurikulum pendidikan bersifat menyempurnakan kurikulum sebelumnya, yaitu pengembangan berkelanjutan dari kurikulum 1947 dan 1952 yang kemudian pada masa orde baru disempurnakan dengan lahirnya kurikulum 1964, 1968, 1975, 1984 atau yang diasa disebut kurikulum CBSA, 1994 dan suplemen kurikulum 1999. Seiring berjalannya waktu pengembangan kurikulum PAI tersebut dari semua jenis kurikulum berjalan secara berkelanjutan.

1. Kurikulum 1968

Kurikulum ini lahir sebagai penyempurna dari kurikulum 1964 yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh perubahan sistem politik dari rezim orde lama menjadi rezim orde baru. Kurikulum ini berfokus pada pendidikan yang terintegrasi bukan lagi pada pancawardhana sebagai kurikulum 1964. Pada kurikulum 1968 ini terdapat 9 mata

pelajaran yang diajarkan pada upaya membentuk manusia pancasilais sejati, kuat, sehat jasmani, memiliki kecerdasan dan keterampilan yang tinggi pada aspek jasmani, moral, budi pekerti dan keyakinan agama yang kuat. Khususnya untuk mata pelajaran pendidikan agama masih memiliki kesamaan dengan kurikulum sebelumnya (Miswar Saputra et al., 2021).

2. Kurikulum 1975

Kurikulum ini lebih berorientasi pada peningkatan efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar. Maka kemudian muncul istilah satuan pelajaran yang merupakan rencana pengajaran pada tiap tiap bahasan. Sementara tujuan pendidikan dan pengajaran terbagi pada tiga ranah; a) tujuan institusional, b) tujuan kurikuler, c) tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Pada pelaksanaannya, kurikulum menurut (Hidayat, 2013) memiliki prinsip :

- a) Berorientasi pada tujuan
- b) Menganut pada pendekatan integratif
- c) Menekankan efektifitas dan efisiensi daya dan waktu
- d) Menganut pada pendekatan sistem yang dikenal dengan prosedur pengembangan sistem instruksional (PPSI)
- e) Kurikulum bercorak psikologi behaviorisme dengan menekankan pada stimulus respon (tanya jawab) dan latihan (*drill*)

Dalam kurikulum tahun 1975, pendidikan agama Islam mengalami perubahan yang cukup signifikan. Ini disebabkan oleh pembentukan SKB yang terdiri dari tiga menteri (Menteri Agama, Menteri dalam Negeri, dan Menteri P&K). Selain itu, kurikulum madrasah disusun dengan porsi 30% untuk pendidikan agama dan 70% untuk pendidikan umum. Sehingga, ijazah madrasah sebanding dengan ijazah dari sekolah umum, dan murid madrasah yang ingin pindah ke sekolah umum diizinkan (Dhaifi, 2017).

3. Kurikulum 1984

Kurikulum ini juga disebut dengan kurikulum 1975 yang disempurnakan karena memang kurikulum ini merupakan bentuk penyempurnaan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1975, atau ada juga yang sering menyebut kurikulum ini dengan kurikulum CBSA. Dalam kurikulum ini subjek belajarnya adalah siswa. Siswa memiliki peran yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga membuat kesimpulan berupa laporan. Model pembelajaran ini disebut dengan *active learning* karena siswa yang dituntut aktif dalam pembelajaran. Menurut (Miswar Saputra et al., 2021) Kurikulum ini memiliki ciri ciri :

- a) Berorientasi pada tujuan pembelajaran (instruksional)
- b) Pendekatan pada proses pembelajaran berpusat pada siswa melaluia sistem cara belajar siswa aktif (CBSA) atau *student active learning* (SAL)
- c) Materi pelajaran dikemas dengan model pendekatan spiral, pengemasan maateri berdasarkan kedalaman dan keluasan, yang berarti semakin tinggi kelas dan jenjang sekolah maka semakin dalam dan luas pula materi yang diberikan
- d) Diawali dengan penanaman pengertian dilanjutkan dengan latihan
- e) Materi disampaikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan siswa
- f) Menggunakan pendekatan keterampilan proses.

4. Kurikulum 1994 dan Suplemen kurikulum 1999

Kurikulum 1999 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Beberapa ciri utama pemberlakuan kurikulum menurut (Miswar Saputra et al., 2021) antara lain :

- a) Sistem caturwulan menjadi model pembagian tahapan pelajaran
- b) Pelajaran lebih menekankan pada materi/isi yang cukup padat
- c) Kurikulum ini bersifat populis, maksudnya memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa Indonesia
- d) Pada proses KBM, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar baik secara fisik, mental, dan sosial
- e) Dalam hal pembelajaran, kegiatan dimulai dari yang sifatnya kongkret ke yang sifatnya abstrak, yang mudah ke sulit, dari hal yang sederhana ke hal-hal kompleks
- f) Pengulangan materi yang sulit dilakukan untuk pematapan pemahaman siswa.

Yang patut digaris bawahi dalam kurikulum ini adalah terbitnya UU SISDIKNAS No 2 tahun 1989 yang mana menegaskan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang bercirikan Islam, artinya muatan kurikulum struktur dan konsepnya sejalan dengan nilai-nilai Islami. Lebih jauh, dengan UU SISDIKNAS ini, Pendidikan agama Islam akhirnya berjalan satu paket dengan sistem pendidikan nasional (Mawardi, 2017).

Pada kurikulum ini terjadi perubahan dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan pembagian dalam satu tahun terdapat tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan pada siswa untuk dapat menerima materi pelajaran yang cukup kompleks. Tujuan pengajaran dari kurikulum ini lebih berorientasi pada materi pelajaran dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok tertentu juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum (Isnaini, 2019). Akhirnya, kurikulum 1994 menjadi kurikulum yang super padat dan hasilnya juga kurang bagus.

c. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Era Reformasi

Seperti yang kita pahami, bahwa bergantinya rezim maka akan berdampak pada perubahan pada kebijakan yang berlaku. Begitu pula pada era reformasi, era ini mengedepankan transparansi dan keterbukaan yang berdampak pula pada ranah pendidikan. Kurikulum era reformasi telah mengalami beberapa perubahan, diantaranya:

1. Kurikulum 2004

Kurikulum 2004 ini dikenal dengan istilah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini menekankan pada pencapaian kompetensi siswa, berpusat pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar kinerja yang telah ditetapkan. Hal ini berarti proses pendidikan lebih mengacu pada bagaimana mempersiapkan siswa agar mampu melaksanakan seperangkat kompetensi tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan menggunakan pendekatan serta metode yang beragam dan kontekstual (Miswar Saputra et al., 2021). Sedangkan bentuk pembelajaran dalam kurikulum ini mengadopsi pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Diantara karakteristik utama KBK menurut (Mulyasa, 2003) yaitu:

- a) Menekankan pada pencapaian kompetensi siswa (secara individu ataupun klasikal) bukan materi
- b) Kurikulum dapat diperluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan potensi siswa (normal, sedang, dan tinggi)
- c) Berpusat pada siswa
- d) Berorientasi pada proses dan hasil
- e) Pendekatan dan metode yang digunakan beragam dan bersifat kontekstual
- f) Guru bukan satu satunya sumber pengetahuan
- g) Buku bukan satu satunya sumber belajar
- h) Belajar sepanjang hayat
- i) Belajar mengetahui (*learning how to know*)
- j) Belajar melakukan (*learning how to do*)
- k) Belajar menjadi diri sendiri (*learning how to be*)
- l) Belajar hidup dalam keberagaman (*learning how to live together*)

Dengan ditetapkannya kurikulum ini, berdampak pada pelaksanaan pendidikan agama, yang mana akhirnya madrasah menjadikan “kompetensi” sebagai basisnya.

2. Kurikulum 2006

Kurikulum ini juga disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, kurikulum ini memberikan kewenangan kepada sekolah untuk menyusun silabus dan penilaian sesuai dengan kondisi lokal, dengan standar kompetensi dan dasar yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Secara umum kurikulum ini mirip dengan kurikulum berbasis kompetensi. Hanya saja hal yang paling tampak yang membedakan antara keduanya terletak pada kewenangan dalam hal penyusunannya dimana mengacu pada desentralisasi pendidikan.

Sistem desentralisasi adalah sistem pendidikan dimana pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan hanya menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar. Tugas sekolah/madrasah adalah melakukan pengembangan dengan menyusun silabus dan penilaiannya menyesuaikan dengan *setting* kondisi sekolah dan daerah dimana sekolah tersebut berada. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dituntut untuk mampu membangun dan mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaian sesuai dengan keadaan sekolah (Miswar Saputra et al., 2021).

Kurikulum Pendidikan Tingkat Satuan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang dibuat dan diterapkan oleh sekolah atau madrasah. Sementara pemerintah pusat hanya menetapkan standar yang harus diperhatikan saat membangun kurikulum. Oleh karena itu, sekolah, sebagai institusi pendidikan, memiliki otoritas untuk membuat dan menyusun silabus pendidikan dalam kurikulum ini. Silabus ini harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan lingkungan. KTSP mengutamakan lokalitas pendidikan. Selanjutnya, kurikulum agama yang dibuat oleh KEMENAG menjelaskan bagaimana pendidikan agama islam dilaksanakan di sekolah dan madrasah. Pada bulan Mei 2008, Menteri Agama mengeluarkan PERMENAG no. 2 tahun 2008 yang membahas standar kompetensi lulusan dan isi PAI (Mawardi, 2017).

3. Kurikulum 2013 (K-13)

Kurikulum ini berfokus pada pendidikan berkarakter, wawasan lokal, dan menciptakan pendidikan yang ceria dan bersahabat dengan tujuan menggali seluruh potensi diri peserta didik. Tujuan dari kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Berikut in ciri ciri yang melekat dalam K-13 menurut (Dhaifi, 2017) sebagai berikut :

a) Mewujudkan Pendidikan Berkarakter

Pendidikan berkarakter sebenarnya merupakan karakter dan ciri pokok kurikulum pendidikan sebelumnya. Dimana dalam kurikulum tersebut dituntut bagaimana mencetak peserta didik yang memiliki karakter yang baik, bermoral dan mmiliki budi pekerti yang baik. Namun pada implementasi kkurikulum ini masih terdapat berbagai kekurangan sehingga menuai berbagai kritik. sehingga kurikulum berbasis kompetensi ini direvisi guna menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.

b) Menciptakan Pendidikan Berwawasan Lokal

Sistem ini diterapkan dalam kurikulum guna lebih mengentalkan budaya lokal yang selama ini dilupakan, tergerus arus globalisasi, dan diacuhkan. Oleh karena itu dengan ssstem pendidikan K-13 diharapkan pilar budaya lokal dapat kembali menjadi aspirasi dalam implementasi dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya diharapkan dapat menjadi raja di negeri sendiri dan tidak akan punah ditelan zaman.

c) Menciptakan Pendidikan yang Ceria dan Bersahabat

Pendidikan tidak hanya sebagai media pembelajaran, namun pada dasarnya pendidikan merupakan tempat untuk menggali potensi diri. Oleh karenanya, dengan sistem K-13 diharapkan dapat menggali seluruh potensi diri siswa, baik akademik maupun non akademik. Maka K-13 menjadi kurikulum yang menyenangkan, bersahabat, menarik, dan kompeten.

4. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berfokus kepada pembelajaran berbasis proyek, yang mana dirancang untuk memberi kebebasan pada siswa dalam memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka (Zakso, 2022). Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat melalui pembelajaran yang lebih dalam dan fleksibel. Kurikulum memiliki prinsip dalam pembelajaran menurut (Suherman et al., 2023) sebagai berikut:

a) Berfokus pada kompetensi dan karakter

Kurikulum ini lebih menekankan pada pengembangan karakter siswa, bukan hanya pada aspek kognitif, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik.

b) Pembelajaran Sepanjang Hayat

Kurikulum ini memiliki prinsip untuk mendorong siswa untuk belajar secara terus menerus, relevan dengan perkembangan hdiup mereka, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

c) Fleksibilitas Pembelajaran

Kurikulum Merdeka memungkinkan penyesuaian metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan sekolah, serta penghitungan jam belajar per tahun, bukan per minggu. Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam menerapkan pembelajaran. Alokasi jam pelajaran dihitung per tahun dengan saran pembagian mingguan. Sekolah dapat memilih salah satu dari tiga tingkatan penerapan Kurikulum Merdeka menurut (Harahap et al., 2023):

- 1) Mandiri Belajar: Sekolah masih menggunakan struktur Kurikulum 2013 tetapi mulai menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka.
- 2) Mandiri Berubah: Sekolah sepenuhnya menggunakan struktur Kurikulum Merdeka dan menerapkan prinsip-prinsipnya dalam pembelajaran dan penilaian.
- 3) Mandiri Berbagi: Sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka dan berbagi praktik terbaiknya dengan sekolah lain.

Kurikulum merdeka belajar juga akan mengubah metode belajar yang awalnya dilaksanakan di ruang kelas dan diubah menjadi pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas akan memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk berdiskusi dengan guru (Harahap et al., 2023) Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

- a. Pembelajaran intrakurikuler, yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.
- b. Pembelajaran kokurikuler, berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.
- c. Pembelajaran ekstrakurikuler, dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik.

Beberapa perubahan signifikan dari Kurikulum 2013 adalah penggunaan capaian pembelajaran (CP) sebagai pengganti indikator, serta penggunaan modul ajar menggantikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penilaian dibagi menjadi dua jenis, formatif yang dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran, dan sumatif yang mengevaluasi hasil akhir belajar siswa.

Selain itu, pembelajaran kini lebih berfokus pada kesiapan, profil, dan minat siswa. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan sarana, seperti proyektor yang harus digunakan bergiliran. Namun, sekolah-sekolah terus melakukan penyesuaian melalui pelatihan guru untuk membiasakan diri dengan penerapan Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum pendidikan agama di Indonesia terutama pendidikan agama Islam telah mengalami beberapa kali perubahan. Dari kajian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia terbagi menjadi empat fase, yakni masa pra-kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi yang dapat dirincikan sebagai berikut :

- a. Pendidikan pada masa pra-kemerdekaan sangat dipengaruhi oleh kolonial Belanda. Seluruh pendidikan disentralkan untuk membantu misi dan kepentingan para penjajah. Berbeda dengan pendidikan yang dikelola oleh kolonial dimana pendidikan terfokus pada pengetahuan umum atau duniawi, sementara pendidikan Islam yang dikelola oleh masyarakat pribumi dengan corak tradisional dan masih sangat sederhana terfokus pada pendalaman ilmu-ilmu agama yang terbagi menjadi dua sistem pendidikan dengan model pesantren, yakni pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab. Proses pendidikan agama dilaksanakan di berbagai tempat, seperti langgar, surau, musholla, masjid, atau rumah Kyai.
- b. Kurikulum pendidikan pada masa orde lama terbagi menjadi tiga, yakni Kurikulum 1947 atau rentjana pelajaran, menekankan pada rasa cinta tanah air. Kurikulum 1952 atau rentjana pelajaran terurai, penyempunaan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 1964 atau rentjana pelajaran 1964, siswa diarahkan agar memiliki *problem solving* yang baik, dengan model pembelajaran gotong royong terpimpin
- c. Kurikulum pendidikan pada masa orde baru terbagi menjadi empat, yakni Kurikulum 1968 merupakan penyempurnaan kurikulum 1964, berfokus pada pendidikan terintegrasi bukan lagi pancawardhana. Kurikulum 1975 berorientasi pada peningkatan efektifitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran, muncul istilah satuan pelajaran. Kurikulum 1984 ialah kurikulum 1975 yang disempurnakan, siswa berperan aktif dalam pembelajaran, maka model pembelajarannya disebut *active learning*. Kurikulum 1994 berisi upaya memadukan kurikulum 1975 dan 1984. Pendidikan Islam akhirnya berjalan satu paket dengan sistem pendidikan nasional. Terjadi perubahan sistem semester ke catur wulan.
- d. Kurikulum pendidikan pada masa reformasi terbagi menjadi tiga, yakni KBK (2006) berbasis kompetensi, menekankan pada pencapaian kompetensi siswa. Berpusat pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas tertentu sesuai standar kinerja yang ditetapkan. Mengadopsi pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). KTSP (2006) merupakan desentralisasi, memberikan kewenangan kepada sekolah untuk menyusun silabus dan penilaian sesuai dengan kondisi lokal dengan standar kompetensi dan dasar yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Mengutamakan lokalitas pendidik. K-13 fokus pada pendidikan berkarakter, wawasan lokal, dan pendidikan yang ceria dan bersahabat. Tujuannya adalah mempersiapkan manusia Indonesia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.
- e. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek, dirancang untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih jalur pendidikan sesuai minat dan bakat mereka. Kurikulum ini bertujuan membentuk generasi yang berkarakter kuat melalui pembelajaran yang lebih dalam dan fleksibel. Prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka meliputi fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter, pembelajaran sepanjang hayat, serta fleksibilitas metode pembelajaran. Kurikulum ini menawarkan tiga tingkatan penerapan: Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi, yang memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengadopsi elemen Kurikulum

Merdeka secara bertahap. Pembelajaran dilakukan melalui tiga jenis kegiatan, yaitu intrakurikuler, kokurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, H. (2007). *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Kencana.
- Dhaifi, A. (2017). Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia. *Edureligia*. 1 (1).
- Harahap, p. Suharti, I. Silva, f. Ningsih, s. Nasution, f. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *Competitive: journal of education*. 2(3). 07.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Isnaini, F. D (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As Salam: Jurnal Studi Hukum Islam*.
- Kodir, Abdul. (2015). *Sejarah Pendidikan Islam dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*. (Bandung: CV Pustaka Setia).
- Mawardi, Amirah. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Tarbawi*. 1 (1).
- Miswar Saputra *et al.* (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Pidie, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini).
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Niswah, Choirun. (2022). *Sejarah Pendidikan Islam*. (Palembang: Noer Fikri Offset).
- Nurhayati, A. (2013). Fenomena Madrasah Pasca SKB 3 Menteri Tahun 1975 dan Implikasinya terhadap dunia Pendidikan islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 133-144.
- Ratih, Ayu. (2020). Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia Curriculum Policy Islamic Education In Indonesia. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 7 (2).
- Sholihah, Khoirunnisa. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 9 (4).
- Suherman. Hidayat, s. Pratiwi, w. (2023) kurikulum merdeka sebagai kurikulum masa kini. *Jurnal teknologi pendidikan dan pembelajaran, universitas sultan ageng tirtayasa*. 84.
- Zaelani *et al.*. (2023). "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Perkembangan Terkini dan Tantangan di Era Digital)". *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*. 12 (1).
- Zakso, a. (2022) implementasi kurikulum merdeka belajar di indonesia. *Jurnal pendidikan sosiologi dan humaniora*. 13. (919).
- Zulkifli, Muhammad. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia (Telaah Kurikulum PAI Pra Kemerdekaan hingga Kurikulum Merdeka). *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*. 2 (2).